



**DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA VISUAL
DALAM PEMBINAAN IMAN CALON KOMUNI PERTAMA
DI PAROKI ST. SIMON PETRUS TARUS KEUSKUPAN AGUNG KUPANG**

Vinsensius Hayon¹⁾, Lorensius Leu²⁾

¹⁾Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kupang

²⁾Kantor Kementerian Agama Kota Kupang

¹⁾vinsensius_hayon@yahoo.com, ²⁾lorensiusleu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis dampak penggunaan media visual dalam pembinaan iman dan efektifitas penerapan media visual dalam pembinaan iman bagi para calon penerima komuni pertama di Paroki St. Simon Petrus Tarus. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan dengan metode deskriptif dimana digambarkan faktor-faktor yang menjadi sumber kekuatan dan keberhasilan serta kelemahan atau hambatan pelaksanaan pembinaan iman: apakah faktor-faktor itu berhubungan dengan materi pembinaan; sarana dan metode penyajian materi, faktor disiplin dan kehadiran peserta pembinaan, partisipasi peserta atau karena faktor lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan metode media visual berdampak sangat positif. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian, bahwa meningkatnya hasil pembinaan/belajar peserta dengan tingkat keberhasilan yaitu 75% peserta mendapat nilai ≥ 75 yang diukur dengan soal tes pada akhir siklus. Berdasarkan hasil tes yang diperoleh peserta pada setiap akhir siklus menunjukkan peningkatan hasil pembinaan iman dengan nilai pencapaian yaitu 100% (akhir siklus II).

Kata Kunci: Media Visual, Pembinaan Iman, Calon Komuni Pertama.

Abstract

This study aims to examine and analyze the impact of using visual media in faith-building and the effectiveness of the application of visual media for mentoring the candidate of the first communion at St. Parish. Simon Peter Tarus. The type of research used is action research with a descriptive method that describe the factors that are the source of strengths and successes as well as weaknesses or obstacles to the implementation of faith-building: are these factors related to the training material; the means and methods of presenting the material, the discipline factor and the attendance of the coaching participant, the participation of the participant, or due to another factor. The result showed that using the visual media method had a very positive impact. This is indicated by the results of the study, that the increase in the result of coaching/learning participants with a success rate of 75% of participants got a score of 75 as measured by test question at the end of the cycle. Based on the test result obtained by the participant at the end of each cycle, it showed an increase in the result of faith development with an achievement value of 100% (end of cycle II).

Keywords: Visual Media, Faith Development, First Communion Candidate.

PENDAHULUAN

Pembinaan iman dengan metode ceramah sangat mendominasi hampir seluruh kegiatan pembinaan iman atau aneka pembinaan keagamaan di paroki. Inilah metode klasik dan sangat memudahkan dalam berpastoral sehingga pendekatan untuk pendalaman iman yang dilakukan adalah bersifat “berpusat pada pembina”, di mana para pembina merupakan pusat atau sumber segala pembinaan; sumber pengetahuan agama dan praksis panutan terhadap apa yang dikatakan. Dominasi dari pendekatan ini mempengaruhi metode yang digunakan yakni menekankan bahasa verbalis. Akibat yang paling dekat adalah para peserta pembinaan, seperti para calon penerima komuni untuk pertama kali tidak memahami secara mendalam materi yang disajikan. Para peserta pembinaan mengalami lebih banyak kesulitan, tidak mendalami secara sungguh dan tidak memahami secara utuh materi yang hanya disampaikan secara verbalis. Akibat lanjut hasil yang diperoleh sering tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini sama dengan proses pembelajaran agama di kelas di mana jika pendekatan berpusat pada guru dan menggunakan metode ceramah (Susanto, 2003), dan hasil yang ingin dicapai masih jauh dari kriteria ketuntasan belajar.

Mengatasi persoalan yang disentil di atas maka pembinaan iman atau pengajaran agama di paroki atau di gereja hendaknya membutuhkan kreatifitas dari seorang pembina iman atau pembina agama. Selain itu dipahami juga bahwa keberhasilan seluruh proses pembinaan agama sebagian besar bergantung

pada persiapan, pendampingan dan kontrol dari pembina dalam hal ini guru agama dalam kerja sama dengan para katekis.

Para pembina agama hendaknya juga mengusahakan sarana serta metode yang mampu menggerakkan dan menghidupkan komunikasi, interaksi dan relasi antara pembina dan peserta pembinaan. Dalam proses pembinaan tersebut inovasi sangat diharapkan terwujud dengan implementasi berbagai media sebagai produk dari teknologi informasi dan komunikasi modern, satu di antaranya adalah media visual. Media visual sebagai suatu bagian yang tidak terpisahkan dari hasil perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan andil yang besar dalam dunia tidak hanya di bidang pendidikan saja tetapi juga untuk kegiatan pembinaan, karena secara fisik dapat dipergunakan untuk penyampaian isi materi pembinaan atau materi yang hendak diajarkan (Wati, 2016).

Dengan penggunaan media visual, peluang besar dapat dimanfaatkan dan mendorong pembina untuk menyiapkan materi pembinaan secara baik dan dengan demikian dapat memengaruhi peserta pembinaan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembinaan tersebut. Media visual dapat dipergunakan sebagai media pembinaan karena mampu menciptakan hubungan yang efektif antara pembina dengan peserta serta membangun suatu komunikasi yang interaktif, dialog interaktif dan relasi yang menggembirakan dan proses pembinaan yang menyenangkan.

Akibat lanjut yang dapat diperoleh dan sebagai tujuan akhir pembinaan adalah para

peserta pembinaan dengan sungguh dan benar memahami materi yang disampaikan oleh pembina iman atau agama. Apalagi hal ini dapat terjadi karena keterlibatan audio dan visual dari peserta dalam pembinaan. Keterlibatan sebagaimana dimaksud mendukung ranah kognitif dan afektif peserta serta diimplementasikan pada ranah psikomotorik dan sosial.

Selain alasan yang disampaikan di atas, dapatlah dikaji beberapa factor berikut yang sangat mendukung penggunaan media visual dalam pembinaan atau pengajaran agama; *Pertama*, Faktor kemajuan teknologi. Siatusi zaman digital sangat mendukung penggunaan media visual dalam proses pembinaan. Singkat kata dunia sekarang di berbagai bidang kehidupan sudah terkena imbas teknologi, termasuk medan pembinaan iman/ pengajaran agama. *Kedua*, Faktor peserta pembinaan. Para peserta juga merupakan faktor penting karena mereka berada bahkan lahir di era digital atau era teknologi sehingga dengan menggunakan media visual dalam proses pembinaan menjadikan mereka lebih interaktif dengan para pembina, mereka sangat terbantu untuk memahami materi, semangat dan fokus walaupun sebagian besar pembina berada di zaman transisi. *Ketiga*, faktor materi atau sajian pembinaan-pengajaran. Pembinaan iman atau pengajaran Agama Katolik sangat membutuhkan variasi dalam penerapan metode dan pendekatan. Variasi terlihat pada materi pembinaan yang lebih hidup dan adaptif dengan jiwa peserta. Mampukah para pembina mengunduh materi dan berbagai animasi-animasi yang menarik di internet yang

bertujuan untuk pembelajaran agama, menambah pengetahuan dan kemudian lahir dalam penghayatan hidup ke depan?

Pada kegiatan pembinaan di paroki atau lingkungan gereja, persoalan yang dipaparkan di atas sangat kasat mata pada tataran praktis karena itu para pembina diharapkan agar selalau kreatif dan inovatif dalam menjalankan proses pembinaan. Hal yang menjadi persoalan juga terletak pada kemampuan penggunaan teknologi atau tidak gagap teknologi. Pada setiap proses pembinaan, teristimewa pembinaan bagi para calon penerima komuni pertama atau pembinaan iman atau Agama Katolik lainnya, masih terdapat sebagian peserta kurang maksimal menanggapi materi pembinaan dan masih terpola dalam pembinaan dengan menggunakan metode tekstual dan ceramah.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas peneliti akan mengkaji lebih jauh penggunaan media visual dalam pembinaan iman atau pengajaran Agama Katolik kepada para calon komuni pertama di Paroki St. Simon Petrus Tarus Keuskupan Agung Kupang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan deskriptif kualitatif (Sukidin, et.al.. 2007) mengatakan penelitian tindakan kelas (yang hemat penulis dilakukan di sekolah/kelas dan bisa dilakukan di kelompok pembinaan-pembelajaran agama di paroki) merupakan satu bentuk kajian reflektif oleh pelaku tindakan. Sedangkan Kemis dan Taggart (Arikunto, 2012) mengemukakan empat langkah dan pengulangannya pada

penelitian tindakan. Empat langkah tersebut sebagai berikut; perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi



a. Kinerja Pembina (Guru Agama dan Katekis)

Siklus I	:	meningkatkan kemampuan guru dalam membuat perencanaan dan pengelolaan pembelajaran PAK tentang Cinta Kasih teradap sesame sesuai ajaran Yesus dalam Kitab Suci.
Siklus II	:	Meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan memperbaiki kelemahan yang terjadi pada siklus sebelumnya dengan tetap menekankan pada pengoptimalan fungsi karakter dan tokoh yang disajikan dalam materi ajar.

b. Aktifitas Peserta Pembinaan

Siklus I	:	Meningkatkan perhatian serta minat siswa untuk lebih terlibat dalam pementasan dan mengambil bagian dalam sebuah peran sebagai daya tarik.
Siklus II	:	Meningkatkan pemahaman serta prestasi belajar penguasaan materi Cinta kasih terhadap sesame sesuai dengan ajaran Yesus dalam Kitab Suci.

Subyek yang dikenai tindakan dalam penelitian ini adalah Calon Penerima Komuni Pertama di paroki St. Simon Petrus Tarus, Keuskuan Agung Kupang di Kecamatan Kupang Timur-Kabupaten Kupang sebanyak 20 orang.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan pembelajaran yang menggunakan metode media visual, observasi aktivitas peserta pembinaan, guru-katekis, dan tes formatif. Sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui keaktifan belajar yang dicapai peserta pembinaan juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembinaan-pembelajaran agama serta aktivitas peserta selama proses pembinaan-pembelajaran agama. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan peserta setelah proses pembinaan-pembelajaran agama setiap siklusnya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus. Hal ini menggunakan rumus yang merujuk pada pendapat Arikunto (2012), di mana analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana sebagai berikut:

Penghitungan nilai rata-rata kelas menggunakan rumusan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N} \dots(1)$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata

ΣX = Jumlah semua nilai peserta pembinaan

ΣN = Jumlah peserta

Penghitungan nilai ketuntasan pembinaan (belajar) selama masa pembinaan digunakan rumus sebagai beriku:

$$P = \frac{\sum \text{peserta}_{\text{ yang tuntas belajar}}}{\sum \text{peserta}} \times 100\%$$

Seorang peserta pembinaan dikategorikan telah tuntas belajar selama pembinaan apabila telah memperoleh nilai sebesar 70 di atas standar nilai yang telah ditetapkan atau dalam bahasa pendidikan formal biasa disebut nilai berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

HASIL PENELITIAN

a. Siklus 1

- 1) Rencana tindakan. Rencana kegiatan adalah Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP sebagai acuan Pembina dalam melaksanakan pembinaan-pembelajaran. Menyusun Lembar Kerja Kelompok (LKK) untuk siklus I dan siklus II. LKK ini digunakan sebagai media pembelajaran siswa untuk memahami materi dengan menggunakan Media Visual.
- 2) Pelaksanaan Tindakan. Pelaksanaan tindakan yang merupakan implementasi isi rancangan. Proses pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari-hari yang telah dijadwalkan dengan alokasi waktu yang telah disepakati. Pertemuan dapat dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2).

Setelah selesai pelajaran diadakan tes. Adapun tes yang berupa pemberian soal pada akhir siklus I di atas bertujuan agar para peserta dapat mengasah kemampuan individu mereka, menguji pemahaman materi sehingga pemahaman peserta yang diperoleh selama

mengikuti proses pembinaan-pembelajaran semakin bertambah dan kuat.

Dengan bekal pemahaman yang kuat, siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes pada akhir siklus. Nilai yang diperoleh peserta setelah mengerjakan tes pada akhir siklus ini, termasuk dalam hasil belajar kognitif. Hasil belajar kognitif dapat dinyatakan dalam bentuk persentase (%), sehingga akan diperoleh persentase perolehan hasil belajar kognitif pascatindakan siklus I yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Prestasi belajar dalam pembinaan Siklus I

No	Nilai	Freq	%	Ket
1	95	2	8	Tuntas
2	90	1	4	Tuntas
3	85	4	16	Tuntas
4	80	2	8	Tuntas
5	75	4	16	Tuntas
6	70	6	24	Tuntas
7	65	2	8	T. Tuntas
8	≤ 60	4	16	T. Tuntas
Jumlah		25		
Nilai Rata-rata		76,8		

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tes pascatindakan siklus I diikuti oleh 25 peserta. Hasilnya adalah 2 siswa dari 25 peserta mendapat nilai 95 (8%), 1 peserta dari 25 peserta mendapat nilai 90, jika dipersentase 4%, 4 peserta dari 25 peserta mendapat nilai 85 (16%), 2 peserta dari 25 peserta mendapat nilai 80 (8%), 4 peserta dari 25 peserta 16%) mendapat nilai 75, 6 peserta dari 25 peserta mendapat nilai 70 (24%), dan sisanya 6 peserta (24%) mendapat nilai ≤ 65 (tidak tuntas)

3) Refleksi Hasil Tindakan. Setelah tindakan yang dilaksanakan pada siklus I berakhir, peneliti bersama pembina dan pendamping melaksanakan refleksi atau mengkaji kembali terhadap data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan siklus I. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembinaan-pembelajaran, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar tidak hanya dilihat dari peningkatan nilai yang diperoleh tetapi juga dari perubahan sikap dan motivasi atau ketertarikan siswa dalam mempelajari materi pembinaan Agama Katolik. Para peserta sudah mulai berani mengemukakan pendapatnya, walaupun masih ada peserta yang kurang memperhatikan saat proses pembelajaran

b. Siklus 2

1) Rencana Tindakan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: Membuat Rencana Pelaksanaan Pembinaan-Pembelajaran (RPP). Penyusunan rencana pembinaan hampir sama dengan siklus I, namun ada beberapa perbaikan untuk mengatasi kekurangan siklus I.

2) Pelaksanaan Tindakan. Pembina melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pembinaan-pembelajaran yang telah disusun setelah melakukan konsultasi dengan seksi pewartaan paroki. Selama pembinaan-pembelajaran berlangsung peneliti melakukan observasi partisipatif, yaitu ikut mendampingi peserta dalam belajar dan membantu pembina dalam membagikan lembaran kerja untuk

peserta. Pada siklus II kegiatan pembinaan-pembelajaran dilakukan dalam dua kali pertemuan. Adapun deskripsi pelaksanaan dan observasi pembinaan-pembelajaran Agama Katolik dengan menggunakan media visual pada siklus II dilaksanakan sesuai dengan rencana persiapan pembinaan; sebanyak dua kali pertemuan.

Hasil tes yang diperoleh digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta tentang materi yang telah diajarkan pada Siklus 1 dan 2. Pada saat mengerjakan tes hasil pembinaan-pembelajaran II, hasil tes pembinaan/ belajar peserta memuaskan, hal ini dapat dilihat pada daftar nilai tes hasil pembinaan siklus 2 :

Tabel 2
Hasil Belajar peserta Pada Siklus 2

No	Inisial	Nilai	Keterangan
1	A1	75	Tuntas
2	A2	90	Tuntas
3	A3	80	Tuntas
4	A4	90	Tuntas
5	A5	75	Tuntas
6	A6	85	Tuntas
7	A7	75	Tuntas
8	A8	75	Tuntas
9	A9	75	Tuntas
10	A10	85	Tuntas
11	A11	75	Tuntas
12	A12	90	Tuntas
13	A13	75	Tuntas
14	A14	75	Tuntas
15	A15	80	Tuntas
16	A16	80	Tuntas
17	A17	75	Tuntas
18	A18	90	Tuntas
19	A19	85	Tuntas
20	A20	100	Tuntas

21	A21	75	Tuntas
22	A22	85	Tuntas
23	A23	80	Tuntas
24	A24	80	Tuntas
25	A25	85	Tuntas
Nilai rata-rata		81,4	
% Ketuntasan		100%	

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa hasil tes yang dilaksanakan pada akhir siklus II menunjukkan adanya perubahan secara signifikan. Dari 25 orang peserta yang mengikuti tes, semuanya 100% peserta dinyatakan lulus dengan nilai rata-rata mencapai 81,4. Sudah melebihi standar yang ditentukan yakni prosentase kelulusan mencapai ≤ 75 .

Hasil observasi pada akhir siklus II menunjukkan bahwa Pada siklus 2 peserta memahami materi yang disajikan dengan media visual. Dengan suasana pembelajaran yang menggunakan media visual para peserta termotivasi dalam mengikuti pembinaan-pembelajaran dengan sungguh. Hasilnya pada pertemuan pertama dan kedua dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Observasi Peserta pada Siklus 2

Kriteria	Aspek Yang diamati				
	Perhatian	Keseriusan dalam menjalankan tugas	Mengetahui permasalahan yang diberikan	Aktif dalam kegiatan	Jujur mengerjakan tes
Baik	19 anak	22 anak	19 anak	23 anak	25 anak
Cukup	6 anak	3 anak	6 anak	2 anak	-
Kurang	-	-	-	-	-

3) Refleksi Hasil Tindakan. Pada tahanan ini dilakukan evaluasi implementasi tindakan dan menganalisis dampak implementasi tindakan yang telah dilaksanakan dalam dua pertemuan tersebut. Refleksi bertujuan untuk mengetahui

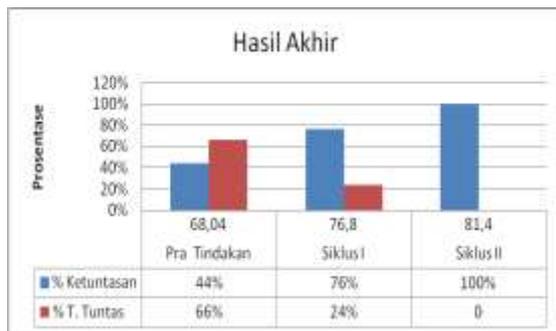
seberapa besar peningkatan hasil pembinaan atau belajar peserta komper dengan metode media visual pada siklus II.

Berdasarkan hasil refleksi dapat disimpulkan bahwa semua langkah yang disusun dalam rencana pelaksanaan pembinaan-pembelajaran telah terlaksana. Pada siklus II, permasalahan yang muncul pada siklus I dapat teratasi. Proses dan hasil pembelajaran juga meningkat di mana kekurangan yang terjadi pada siklus II yaitu dengan pencapaian persentase mencapai $\geq 75\%$. Jumlah peserta yang mendapatkan nilai tuntas juga telah mencapai peningkatan yaitu 81,4% dari jumlah keseluruhan seluruh kelas IV, dan telah melebihi kriteria yang ditentukan oleh peneliti yaitu $\geq 75\%$ siswa tuntas.

PEMBAHASAN

Penggunaan media visual dalam pembinaan Agama Katolik tepat karena ciri khas pembinaan dan/ atau pembelajaran Agama Katolik menekankan aspek iman dan juga moralitas pendidikan, yaitu para peserta diharapkan memperoleh pemahaman konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Penggunaan media visual dalam pembinaan dan/ atau pembelajaran sangat menguntungkan; peserta lebih tertarik perhatiannya pada materi pembinaan, mereka mudah memahami masalah-masalah sosial berkaitan dengan cinta kasih, peserta dapat mempelajari tentang parah pemeran atau tokoh dalam kisah, seperti watak orang lain, dan mereka dapat merasakan perasaan orang lain sehingga menumbuhkan sikap saling perhatian.

Tingkat kemampuan peserta dalam penelitian ini dilihat dari keberhasilan mereka dalam mengerjakan soal tes terhadap materi pembinaan Agama Katolik yang diadakan pada akhir masing-masing siklus. Terdapat 30 butir soal pilihan ganda yang harus dikerjakan oleh peserta, pada setiap siklus. Adapun peningkatan hasil yang diperoleh dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Berdasarkan hasil pengamatan pada akhir siklus 2 menunjukkan bahwa hasil meningkat. Pada siklus 1 terjadi peningkatan sebesar 36% dari 44% menjadi 76%. Pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 24% yakni dari 76% menjadi 100%. Jadi Peningkatan hasil dari pratindakan sampai siklus 2 dapat diakumulasikan sebesar 66%.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus 2 juga menunjukkan bahwa suasana pembinaan lebih efektif dan optimal. Jadi kesimpulan atas hasil adalah Pembinaan Agama Katolik dengan menggunakan media visual dapat menciptakan kegiatan pembinaan yang lebih kondusif dan efektif. Hal tersebut, selaras dengan pendapat Salim, et al., (1991) bahwa, media visual adalah “alat atau sarana untuk menyampaikan sesuatu berupa informasi atau pesan dengan fungsi utama sebagai alat atau sarana untuk menyampaikan sesuatu berupa informasi atau pesan dengan jelas dan

dapat divisualisasikan dan sangat efektif jika didukung dengan audio.

Media visual, selain dipergunakan sebagai media pembelajaran di sekolah secara umum, juga dapat digunakan secara khusus atau sebagai media pembelajaran agama, untuk menata iman peserta didik di sekolah dan di luar sekolah, tepatnya di paroki. Karena yang terpenting adalah, bagaimana sarana media visual itu dipergunakan sebagai alat atau sarana dalam mendukung dan pembinaan dan/ atau pembelajaran agama dan bagaimana pesan atau materi agama itu dapat sampai kepada para peserta dan sungguh membuat mereka paham.

Agar tujuan pembinaan-pembelajaran agama tercapai yakni agar peserta pembinaan memperoleh pengetahuan untuk membangun hidupnya secara baik dan benar sebagai makhluk sosial religius. Para peserta juga dibina dan dibimbing untuk memahami, menginternalisasi nilai-nilai kristiani untuk kekuatan iman dan bekal rohani dalam perjalanan hidup di dunia ini menuju kehidupan yang kekal.

Gunarsa (1976) dalam suatu kajian psikologi menyatakan bahwa, para peserta pembinaan yakni anak-“anak usia sekolah dasar dan menengah akan lebih mudah mempelajari hal hal yang konkrit daripada yang abstrak”. Anak-anak usia Sekolah Dasar yang masih berusia berkisar antara 10 sampai 12 tahun belum mampu untuk berpikir abstrak. Mereka masih berada dalam fase menyukai hal hal yang konkrit. Media visual adalah media yang memiliki unsur unsur garis, bentuk, warna, gambar, foto, animasi yang dapat

menghadirkan sesuatu yang abstrak menjadi konkrit. Semisal materi ajar berkaitan dengan Tuhan Yesus, tempat-tempat suci / ziarah yang jauh dari jangkauan. Kutipan dari teks Kitab Suci yang “abstrak”, seperti “Aku-lah Roti Hidup yang turun dari surga”; atau percakapan Yesus dengan perempuan Samaria di tepi sumur Yakob; gambarnya dapat diproyeksikan atau ditayangkan melalui infokus dalam proses pembelajaran/pembinaan. Aspek aspek tersebut dapat memacu anak-anak untuk mengikuti proses pembinaan dengan gembira, bergairah dan bersemangat.

Pembinaan iman atau pembelajaran agama dengan mempergunakan sarana teknologi moderen sangat dianjurkan oleh Magisterium Gereja. Sarana sarana moderen tersebut merupakan hasil usaha yang hebat dari manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dokumen *Inter Merifica* mengajak Umat Katolik untuk “berusaha sehati dan setekad secepatnya dan dengan upaya yang sebesar besarnya, alat alat komunikasi sosial dimanfaatkan secara berhasilguna dalam berbagai karya kerasulan” (KWI, 1983).

Dalam sebuah proses pembinaan atau pembelajaran agama sangat diperlukan sarana yang dapat membantu proses komunikasi antara guru dan siswa. Sarana tersebut dikenal dengan nama media pembelajaran (pembinaan iman) atau oleh Ahmad Rohani (1997) disebut dengan media instruksional edukatif. Fungsi dan peran media pembelajaran pun beraneka ragam. Salah satu di antaranya yang amat penting adalah media itu sendiri dapat membangkitkan minat belajar peserta baik untuk kegiatan pembinaan rohani maupun

pengajaran agama bagi peserta didik. Media visual salah satu di antaranya.

PENUTUP

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan dapat disajikan sebagai berikut:

- 1) Penggunaan media (audio) visual dalam pembinaan-pembelajaran agama katolik dapat meningkatkan hasil belajar peserta komuni pertama di Paroki St. Simon Petrus Tarus Keuskupan Agung Kupang. Secara produk hasil pembinaan iman atau agama terbaca pada meningkatnya hasil pembinaan dan mencapai kriteria keberhasilan yaitu 75% siswa mendapat nilai ≥ 75 yang diukur dengan soal tes pada akhir siklus. Berdasarkan hasil tes yang diperoleh peserta pada setiap akhir siklus yang menunjukkan peningkatan hasil pembinaan/belajar agama katolik sebesar 66% dari 44% (prapenelitian) mencapai 100% (akhir siklus II). Dalam proses pembinaan para peserta lebih aktif, komunikatif serta suasana pembelajaran lebih menyenangkan. Hal ini selaras dengan meningkatnya hasil observasi peserta pembinaan serta aktivitas Pembina guru selama proses pembinaan-pembelajaran agama dengan menggunakan media visual.
- 2) Hal-hal yang perlu diperhatikan para pembina (guru agama dan katekis) dalam menggunakan Media Visual antara lain: *pertama*, agar peserta tidak kesulitan dalam menonton apa yang disajikan sehingga posisi duduk perlu diperhatikan sebelum pelaksanaan pembinaan; *kedua*, agar peserta lebih fokus dalam mengobservasi

dan tidak melakukan aktivitas sendiri-sendiri sehingga tidak memperhatikan sajian melalui media (audio) visual, atau hanya fokus dengan mengerjakan Lembar Kerja Peserta pembinaan; *ketiga*, agar waktu pembinaan lebih efisien dan efektif, maka perlu ada langkah-langkah sebagaimana tertera pada rencana persiapan pembelajaran secara utuh/keseluruhan pada satu pertemuan sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan; *keempat*, agar peserta lebih percaya diri dan komunikatif dengan Pembina maupun peneliti, maka perlu menciptakan suasana pembinaan yang santai, menyenangkan namun terkendali.

Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil pembahasan yaitu:

- 1) Bagi peserta; disarankan agar hasil pembinaan yang baik yang telah diperoleh terus diperhatikan dan dipertahankan dalam praksis hidup setelah pembinaan.
- 2) Bagi Pembina; disarankan untuk membantu menciptakan suasana pembinaan yang menyenangkan, selain itu perlu disediakan kelengkapan /alat yang diperlukan untuk penggunaan media visual sesuai dengan materi pembinaan yang diajarkan. .
- 3) Bagi pihak gereja; mengingat model pembelajaran dengan menggunakan media visual dapat mendorong peserta lebih aktif dan dapat meningkatkan hasil pembinaan peserta, karena itu diharapkan setiap seksi pewartaan dapat menerapkan metode pembinaan dengan menggunakan media visual bahkan media audio visual.

Saran di atas berdasarkan beberapa faktor pendukung yang dapat disari dari hasil penelitian terhadap proses pembinaan iman (pembelajaran Agama Katolik) dengan menggunakan media visual meliputi: *pertama*, faktor kemajuan teknologi. Siatusi zaman ini sangat mendukung penggunaan media visual dalam proses pembinaan. Penggunaan teknologi telah dan untuk memudahkan pekerjaan di bidang pembinaan iman juga di bidang pengajaran dan pendidikan atau dalam proses pembelajaran di bidang agama; *kedua*, Faktor peserta. Para peserta juga merupakan faktor penting karena mereka berada bahkan lahir di era digital atau era teknologi sehingga dengan menggunakan media visual dalam proses pembinaan iman mereka lebih interaktif dan sangat terbantu untuk memahami materi, semangat dan fokus walaupun para Pembina sebagian besar berada di zaman transisi; *ketiga*, faktor materi pembinaan. Untuk mendukung proses pembinaan sangat perlu adanya variasi dalam penerapan metode pembinaan. Variasi terlihat pada materi pembinaan yang lebih hidup dan adaptif dengan jiwa peserta. Hal ini dimaksud tidak terlepas dari materi bauk pembinaan iman yang disiapkan oleh gereja. Ada juga materi yang tersedia di internet. Mampukah para Pembina mengunduh materi dan berbagai animasi-animasi yang menarik di internet yang bertujuan untuk pembinaan atau pembelajaran agama.

REFERENCES

- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Gunarsa, Singgih D. (1976). *Psikologi Untuk Keluarga*. Gunung Mulia.
- KWI. (1983). *Tonggak Sejarah Pedoman Arah* (Riberu .J, Trans). Jakarta
- Rohani, Ahmad. (1997). *Media Instruksional Edukatif*. Rineka Cipta.
- Salim, Peter & Salim, Yenny. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah*. Kencana Pernada Media Group.
- Sukidin, et.al. (2007). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Insan Cendekia.
- Wati, Ega Rina. (2016). *Ragam Media Pembelajaran*. Kata Pena.